Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education
Vol. 7 No. 10 (2026), hlm. 167-180, DOI: 10.32832/itjmie.v7i10.24663
ISSN: 2654-5845 (Online)

Integrasi nilai dan intervensi sosial melalui bimbingan penyuluhan agama untuk moderasi beragama: Pendekatan *systematic literature review*

Azka Taufiqurrahman Perdana*, Anisa Dwi Makrufi, Achmad Husaen Sastra Negara
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia
*azkataufiqurrahmanperdana@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of religious counseling guidance as an instrument in strengthening religious moderation through a systematic literature synthesis. The approach used is Systematic Literature Review (SLR) by following the flow of PRISMA 2020. Data was collected from the Watase UAKE application taken from Scopus and Google Scholar. The data search used four keywords, including "Value Integration", "Social Intervention", "Religious Counseling Guidance", and "Religious Moderation". Of the 109 articles obtained, only 14 met the inclusion criteria to the analysis stage. Then, the data was analyzed using thematic analysis techniques. The results of the study show that religious counseling guidance has an effect on people's behavior, values, and social life. This approach also contributes to improving community participation, social cohesion, and program effectiveness. However, its success varies depending on social conditions and implementation strategies. In addition, this study found a gap in integrating pluralism, religious values, and moderation in social intervention practices. This research contributes to the development of a more comprehensive conceptual framework related to religious moderation.

Keywords: *Guidance on religious counseling; religious moderation; systematic literature review; social intervention.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bimbingan penyuluhan agama sebagai instrumen dalam penguatan moderasi beragama melalui sintesis literatur yang sistematis. Pendekatan yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengikuti alur PRISMA 2020. Data dikumpulkan dari aplikasi Watase UAKE yang diambil dari Scopus dan Google Scholar. Pencarian data menggunakan empat kata kunci antara lain, “Integrasi Nilai”, “Intervensi Sosial”, Bimbingan Penyuluhan Agama”, dan “Moderasi Beragama”. Dari 109 artikel yang diperoleh hanya 14 artikel yang memenuhi kriteria inklusi ke tahap analisis. Kemudian, data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan penyuluhan agama berpengaruh terhadap perilaku, nilai, dan kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, kohesi sosial, dan efektivitas program. Namun, keberhasilannya berbeda-beda tergantung pada kondisi sosial dan strategi pelaksanaannya. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan dalam mengintegrasikan pluralisme, nilai-nilai agama, dan moderasi dalam praktik intervensi sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kerangka konseptual yang lebih komprehensif terkait moderasi beragama.

Copyright (c) author/s (2026)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)
Article Information: Submitted 21 July 2026, Accepted 10 October 2026, Published 31 October 2026

Kata kunci: Bimbingan penyuluhan agama; moderasi beragama; *systematic literature review;* intervensi sosial.

Pendahuluan

Penelitian ini berangkat dari realitas bahwa posisi agama dalam masyarakat kontemporer mengalami transformasi yang sangat signifikan, baik dalam dimensi teoretis maupun praksis sosial. Agama tidak lagi dipahami sebagai entitas privat yang terpisah dari ruang publik, melainkan sebagai aktor sosial yang aktif berinteraksi dengan berbagai sektor kehidupan seperti pendidikan, pembangunan, kesehatan, hukum, dan relasi sosial. Transformasi ini menandai pergeseran paradigma dari sekularisasi menuju reaktualisasi agama dalam ruang publik, di mana agama kembali memainkan peran strategis dalam membentuk nilai, norma, dan dinamika sosial masyarakat. Dalam konteks ini, pluralitas agama merupakan karakteristik utama masyarakat modern yang ditandai dengan keberadaan berbagai pemeluk agama yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial. Sabetta, (2025)menjelaskan bahwa masyarakat kontemporer diwarnai oleh interaksi antar berbagai tradisi keagamaan yang menuntut pengembangan pendekatan yang inklusif, dialogis, dan kontekstual dalam kehidupan publik. Dalam penelitian ini, istilah pluralitas agama dipahami sebagai fakta sosiologis mengenai keberagaman agama dalam masyarakat, bukan sebagai paham teologis yang menyamakan seluruh ajaran agama. Penegasan ini penting mengingat dalam konteks Indonesia, Islam mengakui adanya keberagaman agama sebagai realitas sosial, sedangkan paham pluralisme agama dalam pengertian teologis telah dinyatakan tidak sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam Fatwa MUI Nomor 7/MUNAS VII/MUI/2005. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama diarahkan untuk membangun sikap saling menghormati, hidup berdampingan secara damai, serta menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk tanpa mengaburkan keyakinan akidah masing-masing pemeluk agama.

Dalam konteks Indonesia, penguatan moderasi beragama telah menjadi salah satu agenda strategis nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan prinsip keadilan, keseimbangan (tawazun), toleransi (tasamuh), penghormatan terhadap keberagaman, serta komitmen kebangsaan sebagai landasan kehidupan bermasyarakat. Konsep ini tidak dimaksudkan untuk memoderasi ajaran agama, melainkan memoderasi cara umat beragama dalam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya agar terhindar dari sikap ekstrem, intoleran, maupun eksklusif (Kementerian Agama RI, 2019). Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi pendekatan penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, agama juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan nilai individu. Zeng (2021) menunjukkan bahwa agama memiliki peran moderasi dalam hubungan antara media dan evaluasi moral individu, yang menunjukkan bahwa identitas religius dapat mempengaruhi cara individu memahami dan menilai informasi. Selain itu, Dirksen (2020) menunjukkan bahwa integrasi nilai keagamaan dalam pendidikan berbasis pengalaman dapat meningkatkan

tanggung jawab sosial dan perkembangan moral individu. Namun demikian, peran agama tidak selalu bersifat positif, karena dalam beberapa konteks dapat menimbulkan konflik identitas, sebagaimana ditunjukkan oleh Dean dkk. (2020). Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki karakter ambivalen yang dapat menjadi sumber integrasi maupun konflik, tergantung pada cara pengelolaannya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengoptimalkan potensi positif agama sekaligus meminimalkan potensi konflik yang ditimbulkan. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi konsep kunci yang dapat menjembatani perbedaan dan membangun harmoni sosial. Dengan demikian, penguatan moderasi beragama menjadi kebutuhan yang mendesak dalam masyarakat modern.

Dalam sektor lain seperti kesehatan dan perlindungan sosial, agama juga menunjukkan kontribusi yang signifikan. Diaconu dkk. (2023)menunjukkan bahwa komunitas keagamaan dapat berperan dalam perlindungan anak melalui penguatan norma sosial yang positif. Sementara itu, Mclaren dkk., (2024)menunjukkan bahwa integrasi nilai keagamaan dalam layanan kesehatan dapat meningkatkan efektivitas intervensi dan akses layanan, terutama pada komunitas yang memiliki identitas religius yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai sektor. Selain itu, Ogunranti (2024) menunjukkan bahwa nilai-nilai etis yang berakar pada agama juga penting dalam praktik bisnis dan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, agama tidak hanya berperan dalam dimensi spiritual, tetapi juga dalam dimensi sosial dan ekonomi yang lebih luas. Hal ini memperkuat argumen bahwa agama merupakan sumber nilai yang dapat digunakan untuk mendorong pembangunan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi nilai agama dalam berbagai sektor menjadi semakin penting dalam konteks masyarakat modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bimbingan penyuluhan agama sebagai instrumen penguatan moderasi beragama melalui pendekatan sintesis literatur yang sistematis. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara nilai-nilai agama dan efektivitas intervensi sosial dalam membentuk perilaku dan kohesi sosial masyarakat. Selain itu, penelitian ini berupaya mengkaji kesenjangan konseptual dalam literatur terkait integrasi antara pluralitas agama, nilai- nilai agama, dan moderasi beragama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan teori, tetapi juga dalam praktik penyuluhan agama yang lebih efektif dan kontekstual. Penelitian ini juga memiliki relevansi yang tinggi dalam mendukung upaya penguatan moderasi beragama sebagai bagian dari pembangunan sosial. Dengan mengintegrasikan berbagai temuan dalam literatur, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model konseptual yang komprehensif. Model ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kebijakan dan program penyuluhan agama. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu dan praktik sosial.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu bagaimana peran agama sebagai variabel konseptual dalam mempengaruhi perilaku dan dinamika sosial, bagaimana hubungan antara pendekatan berbasis agama dengan efektivitas intervensi sosial, serta apa saja kesenjangan konseptual dalam

literatur terkait integrasi antara pluralitas agama, nilai-nilai agama, dan moderasi beragama. Ketiga rumusan masalah ini mencerminkan kompleksitas fenomena yang dikaji serta kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih integratif dan komprehensif. Selain itu, rumusan masalah ini juga menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan eksploratif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami peran agama dalam masyarakat modern. Hal ini juga menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai bagian dari upaya penguatan moderasi beragama dalam masyarakat yang plural dan dinamis.

Metode Penelitian

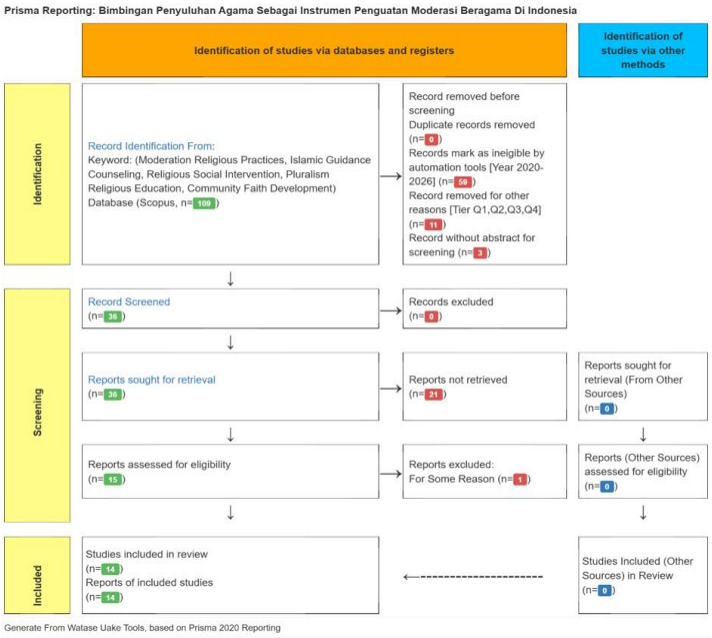
Penelitian ini menggunakan desain *Systematic Literature Review* (SLR) yang bertujuan untuk menyintesis secara komprehensif berbagai temuan penelitian terkait peran agama, bimbingan penyuluhan, dan moderasi beragama dalam berbagai konteks sosial. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan beragam perspektif teoretis dan empiris secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik terhadap fenomena yang dikaji. Desain penelitian mengikuti alur standar PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), yang mencakup tahap identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Dalam tahap identifikasi, pencarian literatur dilakukan melalui database Scopus dengan menggunakan kata kunci yang relevan, yaitu *moderation religious practices, Islamic guidance counseling, religious social intervention, pluralism religious education,* dan *community faith development*. Proses ini menghasilkan total 109 artikel awal yang kemudian diseleksi berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria inklusi meliputi artikel yang membahas peran agama dalam konteks sosial, pendidikan, dan pembangunan, serta memiliki relevansi dengan moderasi beragama. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel tanpa abstrak, artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, serta artikel yang tidak memenuhi standar kualitas publikasi. Dengan demikian, desain penelitian ini memastikan bahwa hanya studi yang relevan dan berkualitas yang digunakan dalam analisis.

Subjek dalam penelitian ini bukan individu atau kelompok manusia secara langsung, melainkan dokumen ilmiah berupa artikel jurnal yang telah dipublikasikan. Dari hasil proses seleksi, diperoleh 14 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan digunakan sebagai sampel penelitian. Artikel-artikel tersebut mencerminkan berbagai konteks kajian, mulai dari pendidikan agama, organisasi berbasis kepercayaan, intervensi sosial, hingga dinamika pluralisme religius. Pemilihan sampel ini didasarkan pada prinsip representativitas konseptual, yaitu kemampuan artikel untuk merepresentasikan tema-tema utama dalam literatur terkait peran agama dalam masyarakat kontemporer. Selain itu, artikel yang dipilih juga mencakup variasi metodologi, baik kualitatif, kuantitatif, maupun konseptual, sehingga memungkinkan analisis yang lebih kaya dan mendalam. Dengan demikian, sampel penelitian ini tidak hanya mencerminkan keragaman topik, tetapi juga keragaman pendekatan dalam studi agama. Hal ini penting untuk

menghasilkan sintesis yang komprehensif dan tidak bias terhadap satu perspektif tertentu.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap yang terstruktur sesuai dengan alur PRISMA. Tahap pertama adalah identifikasi, di mana artikel dicari menggunakan kata kunci yang telah ditentukan. Tahap kedua adalah penyaringan, di mana artikel yang tidak relevan atau tidak memenuhi kriteria dieliminasi. Dalam penelitian ini, sebanyak 59 artikel dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria waktu dan relevansi, sementara 11 artikel dieliminasi karena alasan kualitas, dan 3 artikel dieliminasi karena tidak memiliki abstrak. Tahap berikutnya adalah penilaian kelayakan, di mana 15 artikel dianalisis secara lebih mendalam untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Dari tahap ini, satu artikel dieliminasi, sehingga tersisa 14 artikel yang digunakan dalam analisis akhir. Proses ini menunjukkan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis dan transparan, sehingga dapat direplikasi oleh peneliti lain. Selain itu, tidak ada artikel tambahan dari sumber lain yang dimasukkan, sehingga menjaga konsistensi dalam sumber data.

Untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai proses seleksi artikel yang digunakan dalam penelitian ini, tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, hingga artikel yang memenuhi kriteria inklusi disajikan dalam diagram PRISMA. Diagram ini menunjukkan secara rinci proses penyaringan literatur berdasarkan kata kunci, kriteria inklusi dan eksklusi, serta alasan dikeluarkannya artikel sehingga menjamin transparansi dan akuntabilitas proses *Systematic Literature Review* (SLR).



Gambar 1. Diagram Alur PRISMA

Diagram PRISMA pada Gambar 1 menunjukkan proses seleksi artikel yang dilakukan secara sistematis dalam penelitian ini. Tahap identifikasi menghasilkan sebanyak 109 artikel yang diperoleh dari *database* Scopus dan Google Scholar melalui kata kunci yang telah ditentukan. Selanjutnya dilakukan tahap penyaringan dengan mengeluarkan artikel yang tidak sesuai berdasarkan kriteria relevansi, rentang waktu publikasi,

kualitas artikel, dan kelengkapan abstrak. Setelah melalui tahap penilaian kelayakan (*eligibility*), hanya artikel yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian mengenai bimbingan penyuluhan agama, intervensi sosial, dan moderasi beragama yang dipertahankan. Dari keseluruhan proses tersebut, diperoleh 14 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan digunakan sebagai sumber data pada tahap sintesis. Diagram ini menunjukkan bahwa proses pemilihan literatur dilakukan secara transparan, sistematis, dan sesuai dengan pedoman PRISMA 2020 sehingga meningkatkan kredibilitas hasil *Systematic Literature Review* yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

A. Sintesis hasil penelitian

Hasil sintesis dari seluruh penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa terdapat pola temuan utama yang konsisten terkait peran agama dalam berbagai dimensi kehidupan sosial, pendidikan, dan pembangunan. Data yang dihimpun dari 14 artikel terpilih menunjukkan bahwa agama muncul dalam tiga posisi utama, yaitu sebagai variabel konseptual, sebagai pendekatan intervensi sosial, dan sebagai kerangka normatif dalam pengelolaan pluralisme. Dalam konteks sebagai variabel konseptual, temuan menunjukkan bahwa agama berfungsi sebagai faktor yang mempengaruhi pembentukan nilai, perilaku, dan dinamika sosial individu maupun kelompok. Hal ini terlihat dalam studi yang menunjukkan bahwa identitas religius berperan dalam memoderasi evaluasi moral individu terhadap informasi yang diterima (Zeng, Sheng Peng, Zijian Wu, 2021). Selain itu, dalam konteks pendidikan, agama digunakan sebagai kerangka pedagogis yang mengalami transformasi menuju pendekatan pluralistik dan inklusif, sebagaimana ditunjukkan dalam perubahan kurikulum pendidikan agama (Montero, 2023). Data juga menunjukkan bahwa agama memiliki dimensi struktural dalam masyarakat plural, di mana berbagai tradisi keagamaan hidup berdampingan dalam satu ruang sosial(Sabetta, 2025). Dengan demikian, hasil penelitian secara empiris menunjukkan bahwa agama tidak hanya hadir sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai variabel yang terintegrasi dalam berbagai struktur sosial. Temuan ini muncul secara konsisten dalam seluruh artikel yang dianalisis tanpa adanya pengecualian signifikan.

Dalam dimensi intervensi sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis agama digunakan secara luas dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan, kesehatan, pembangunan komunitas, dan perlindungan sosial. Data menunjukkan bahwa intervensi berbasis agama memiliki kecenderungan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan efektivitas program. Dalam konteks pembangunan komunitas, temuan menunjukkan bahwa motivasi spiritual mendorong keterlibatan individu dalam aktivitas sosial dan ekonomi (Rakotoarison dkk., 2021). Selain itu, organisasi berbasis kepercayaan menunjukkan kemampuan dalam membangun kepercayaan dan hubungan sosial yang kuat dengan masyarakat (Tarpeh & Hustedde, 2020). Dalam sektor kesehatan, integrasi nilai keagamaan terbukti meningkatkan akses dan penerimaan layanan, khususnya pada komunitas yang memiliki identitas religius yang kuat (Mclaren dkk., 2024). Sementara itu, dalam perlindungan anak, keterlibatan komunitas keagamaan menunjukkan pengaruh terhadap perubahan norma sosial

(Diaconu dkk., 2023). Data ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis agama digunakan dalam berbagai bentuk intervensi dengan hasil yang beragam, namun secara umum menunjukkan kecenderungan positif. Temuan ini juga menunjukkan bahwa penggunaan agama dalam intervensi sosial tidak terbatas pada satu sektor tertentu, melainkan bersifat lintas sektor.

Namun demikian, data juga menunjukkan adanya variasi dalam hasil intervensi berbasis agama, terutama terkait dengan konteks implementasi dan karakteristik aktor yang terlibat. Dalam beberapa penelitian, ditemukan bahwa pendekatan berbasis agama dapat menimbulkan konflik nilai atau ketegangan identitas, khususnya ketika tidak mengakomodasi keragaman individu (Dean dkk., 2020). Selain itu, dalam konteks organisasi, terdapat temuan bahwa nilai agama tidak selalu diimplementasikan secara substansial, melainkan hanya sebagai formalitas dalam praktik sosial (Ogunranti, 2024). Data ini menunjukkan bahwa efektivitas intervensi berbasis agama tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti konteks sosial, strategi implementasi, dan kapasitas organisasi. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa organisasi berbasis agama menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya dan tekanan eksternal (Chowdhury dkk., 2021). Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendekatan berbasis agama memiliki potensi besar, implementasinya menunjukkan variasi yang signifikan. Variasi ini menjadi bagian dari temuan empiris yang muncul dalam literatur tanpa adanya generalisasi yang seragam.

Dalam konteks pluralisme dan moderasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dan inklusif menjadi elemen yang sering muncul dalam berbagai studi. Data menunjukkan bahwa dialog antara agama digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan literasi interkultural dan partisipasi sosial (Daddow dkk., 2019). Selain itu, dalam pendidikan agama, pendekatan non-konfesional menunjukkan kecenderungan untuk mengakomodasi keberagaman dan mengurangi eksklusivitas (Montero, 2023). Dalam kerangka teoretis, pluralisme religius digambarkan sebagai kondisi struktural yang membentuk interaksi sosial dalam masyarakat modern (Sabetta, 2025). Data juga menunjukkan bahwa integrasi nilai pluralisme dalam berbagai sektor dilakukan melalui pendekatan yang berbeda, seperti pendidikan, kebijakan sosial, dan intervensi komunitas. Namun demikian, tidak semua penelitian secara eksplisit mengaitkan pluralisme dengan konsep moderasi beragama, sehingga menunjukkan adanya variasi dalam penggunaan konsep tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pluralisme merupakan tema yang dominan, tetapi implementasinya dalam kerangka moderasi masih beragam. Temuan ini muncul dari perbandingan berbagai artikel yang dianalisis. Berikut disajikan ringkasan hasil sintesis penelitian berdasarkan variabel utama yang di temukan dalam 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi.

Tabe 1. Ringkasan Hasil Sintesis Penelitian Berdasarkan Variabel Utama

Variabel Utama	Indikator Temuan	Sumber Studi
Peran agama sebagai variabel	Moderasi moral, pembentukan nilai, struktur sosial	(Zeng, Sheng Peng, Zijian Wu, 2021), (Sabetta, 2025), (Montero, 2023), (Wareham, 2022)

Intervensi berbasis agama	Peningkatan partisipasi, kohesi sosial, efektivitas layanan	(Rakotoarison dkk., 2021), (Westhorp & Donohue, 2021), (Mclaren dkk., 2024), (Diaconu dkk., 2023)
Variasi hasil intervensi	Konflik identitas, formalitas nilai, keterbatasan organisasi	(Dean dkk., 2020), (Ogunranti, 2024), (Chowdhury dkk., 2021)
Moderasi beragama	Dialog antar agama, inklusivitas pendidikan	(Daddow dkk., 2019), (Montero, 2023), (Sabetta, 2025), (Sulaiman & Rahman, 2022)

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh artikel menempatkan agama sebagai faktor yang berpengaruh terhadap dinamika sosial, baik sebagai pembentuk nilai, pendekatan intervensi sosial, maupun landasan penguatan moderasi beragama. Sebagian besar penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis agama memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dan kohesi sosial, meskipun efektivitasnya dipengaruhi oleh konteks implementasi, karakteristik masyarakat, serta kapasitas organisasi yang menjalankan program.

Selain dalam bentuk tabel, distribusi temuan juga dapat digambarkan dalam pola berikut:

1. 100% studi menunjukkan peran agama sebagai variabel sosial
2. ±85% studi menunjukkan efektivitas intervensi berbasis agama
3. ±40% studi menunjukkan adanya konflik atau keterbatasan
4. ±70% studi membahas pluralitas, namun tidak selalu terkait moderasi

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian menempatkan agama sebagai faktor penting dalam dinamika sosial, dengan variasi dalam hasil dan implementasi. Temuan ini tidak menunjukkan adanya dominasi satu perspektif tertentu, melainkan memperlihatkan keragaman dalam pendekatan dan hasil penelitian. Selain itu, tidak ditemukan penelitian yang sepenuhnya menolak peran agama dalam konteks sosial, meskipun terdapat kritik terhadap implementasinya. Hal ini menunjukkan bahwa agama tetap menjadi variabel yang relevan dalam berbagai konteks penelitian. Dengan demikian, hasil sintesis ini menggambarkan kondisi empiris yang kompleks dan multidimensional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa agama memiliki posisi yang konsisten dalam berbagai studi sebagai faktor yang mempengaruhi dinamika sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung. Data menunjukkan bahwa agama digunakan dalam berbagai bentuk, mulai dari nilai, identitas, hingga instrumen intervensi. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis agama digunakan dalam berbagai sektor dengan tingkat keberhasilan yang bervariasi. Dalam konteks pluralisme, data menunjukkan bahwa pendekatan inklusif dan dialogis menjadi strategi yang sering digunakan. Namun demikian, tidak semua penelitian mengaitkan secara langsung antara pluralisme dan moderasi beragama, sehingga menunjukkan adanya variasi dalam penggunaan konsep. Dengan demikian, hasil penelitian ini menyajikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai peran agama dalam berbagai konteks tanpa melakukan interpretasi terhadap temuan tersebut.

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini disusun dengan mengaitkan secara langsung temuan sintesis dengan seluruh literatur yang telah digunakan, serta menjawab secara sistematis ketiga *research question* yang telah dirumuskan. Dalam menjawab RQ1

mengenai bagaimana peran agama sebagai variabel konseptual dalam mempengaruhi perilaku, nilai, dan dinamika sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa agama berfungsi sebagai variabel yang bersifat multidimensional, mencakup fungsi normatif, kognitif, dan struktural dalam kehidupan sosial. Temuan ini sejalan dengan Sabetta (2025) yang menegaskan bahwa dalam konteks pluralisme religius struktural, agama hadir sebagai bagian integral dari ruang publik yang memengaruhi interaksi sosial dan diskursus nilai. Selain itu, temuan mengenai peran agama dalam membentuk evaluasi moral individu memperkuat hasil penelitian Zeng, Sheng Peng, Zijian Wu, (2021) yang menunjukkan bahwa identitas religius berfungsi sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara media dan penilaian moral. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya mempengaruhi isi nilai, tetapi juga mekanisme kognitif dalam memproses informasi. Dalam konteks pendidikan, transformasi menuju pendekatan pluralistik yang ditemukan dalam hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Montero (2023) dan Wareham (2022) yang menekankan pentingnya inklusivitas dalam pendidikan agama. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa agama berfungsi sebagai variabel konseptual yang tidak statis, melainkan dinamis dan kontekstual. Signifikansi dari temuan ini terletak pada kemampuannya untuk memperluas pemahaman tentang agama sebagai faktor yang aktif dalam membentuk struktur sosial, bukan sekadar refleksi dari nilai-nilai tradisional. Hal ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat posisi agama dalam model analisis sosial kontemporer.

Lebih lanjut, dalam menjawab RQ2 mengenai hubungan antara pendekatan berbasis agama dan efektivitas intervensi sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis agama secara umum berkorelasi dengan peningkatan partisipasi, kohesi sosial, dan efektivitas program intervensi. Temuan ini konsisten dengan Rakotoarison dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa motivasi spiritual dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan komunitas, serta yang menekankan bahwa identitas keagamaan dapat meningkatkan kepercayaan sosial. Selain itu, hasil penelitian juga sejalan dengan temuan Mclaren dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai keagamaan dalam layanan kesehatan meningkatkan akses dan efektivitas intervensi. Dalam konteks perlindungan sosial, temuan ini juga didukung oleh Diaconu dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa komunitas keagamaan dapat mempengaruhi norma sosial secara positif. Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas tersebut bersifat kondisional, sebagaimana ditunjukkan oleh Dean dkk. (2020) yang menemukan adanya konflik identitas dalam konteks tertentu, serta Ogunranti (2023) yang menunjukkan bahwa nilai agama dapat bersifat simbolik tanpa implementasi substantif. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi hubungan positif antara pendekatan berbasis agama dan efektivitas intervensi, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi variasi hasil tersebut. Signifikansi dari temuan ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang lebih nuansa tentang bagaimana dan kapan pendekatan berbasis agama dapat efektif. Hal ini memberikan kontribusi praktis dalam merancang intervensi sosial yang lebih kontekstual dan berbasis nilai.

Selain dalam dimensi individu, agama juga berperan dalam pembangunan komunitas melalui organisasi berbasis kepercayaan. Rakotoarison dkk. (2021)

menunjukkan bahwa agama dapat menjadi sumber motivasi spiritual yang mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Westhorp & Donohue (2021) juga menegaskan bahwa identitas keagamaan dapat meningkatkan kepercayaan dan keterlibatan masyarakat dalam program pembangunan. Sementara itu, Tarpeh & Hustedde (2020)menunjukkan bahwa organisasi berbasis agama memiliki keunggulan dalam membangun solidaritas sosial, meskipun masih memiliki keterbatasan dalam aspek konseptual dan sistematis. Namun demikian, Chowdhury dkk. (2021) mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi organisasi berbasis agama, seperti keterbatasan sumber daya dan konflik nilai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki potensi besar, peran agama dalam pembangunan memerlukan strategi yang tepat dan pengelolaan yang efektif. Dengan demikian, agama dapat menjadi instrumen pembangunan yang kuat jika dikelola secara profesional dan inklusif. Hal ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan yang integratif dalam memahami peran agama dalam pembangunan sosial.

Temuan tersebut juga memperoleh dukungan dari penelitian di Indonesia. Sulaiman & Rahman, (2022)menunjukkan bahwa penyuluh agama Islam memiliki peran strategis sebagai edukator, fasilitator, mediator, dan motivator dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis serta memperkuat implementasi moderasi beragama. Peran tersebut diwujudkan melalui kegiatan penyuluhan, pendampingan masyarakat, penyelesaian persoalan sosial-keagamaan, dan penguatan nilai toleransi di tengah keberagaman. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas intervensi sosial berbasis agama tidak hanya ditemukan dalam berbagai studi internasional, tetapi juga telah diterapkan dalam konteks Indonesia melalui peran penyuluh agama yang menjadi bagian dari kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia. Dengan demikian, hasil sintesis penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan praktik bimbingan penyuluhan agama di Indonesia sebagai instrumen penguatan moderasi beragama.

Temuan tersebut sejalan dengan kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia yang menempatkan penyuluh agama sebagai ujung tombak pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat. Dalam kerangka penguatan moderasi beragama, penyuluh agama tidak hanya menjalankan fungsi penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai edukator, konsultan, fasilitator, dan pendamping masyarakat dalam membangun sikap toleran, menjaga kerukunan umat beragama, serta mencegah berkembangnya paham keagamaan yang ekstrem. Dengan demikian, hasil sintesis penelitian ini memperkuat bahwa efektivitas intervensi sosial berbasis agama akan semakin optimal apabila dilaksanakan melalui peran strategis penyuluh agama sebagaimana diarahkan dalam kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kementerian Agama RI, 2023).

Dalam menjawab RQ3 mengenai kesenjangan konseptual dalam literatur terkait integrasi antara pluralisme, nilai agama, dan moderasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ketiga konsep tersebut sering muncul dalam literatur, integrasinya masih bersifat parsial dan belum sistematis. Temuan ini sejalan dengan Sabetta (2025) yang menunjukkan bahwa dimensi interreligius dalam teologi publik masih belum berkembang secara optimal. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun

pluralisme menjadi tema dominan dalam pendidikan dan dialog antar agama, sebagaimana ditunjukkan oleh Daddow dkk. (2019) dan Montero (2023), konsep moderasi beragama tidak selalu diintegrasikan secara eksplisit dalam kerangka tersebut. Dalam konteks pembangunan, penelitian seperti Tarpeh dan Hustedde (2020) serta Chowdhury dkk. (2021) menunjukkan bahwa agama digunakan sebagai sumber daya sosial, tetapi tidak selalu dikaitkan dengan moderasi sebagai tujuan normatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan antara dimensi normatif (moderasi), struktural (pluralisme), dan operasional (intervensi berbasis agama). Signifikansi dari temuan ini terletak pada kemampuannya untuk mengungkap kebutuhan akan kerangka konseptual yang lebih integratif. Hal ini memberikan kontribusi teoretis dengan membuka ruang bagi pengembangan model yang menghubungkan ketiga dimensi tersebut secara sistematis.

Lebih lanjut, transformasi peran agama juga terlihat dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan agama yang mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan konvensional menuju pendekatan pluralistik dan inklusif. Montero (2023) menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak lagi berfungsi sebagai sarana doktrinasi, tetapi sebagai ruang pembelajaran yang mendorong pemahaman kritis terhadap keberagaman. Hal ini diperkuat oleh Wareham (2022) yang menekankan pentingnya memasukkan perspektif non-religius dalam kurikulum untuk menjaga objektivitas dan keadilan dalam pendidikan. Transformasi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleran dan inklusif pada individu sejak dini. Selain itu, pendekatan pendidikan yang berbasis pluralisme memungkinkan terciptanya ruang dialog yang konstruktif antar berbagai kelompok agama. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan nilai sosial. Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks masyarakat yang semakin majemuk. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama melalui pendidikan menjadi salah satu strategi yang relevan dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer.

Perspektif tersebut juga memperkuat konsep moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang berorientasi pada komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, integrasi antara pluralisme, nilai-nilai agama, dan praktik penyuluhan agama menjadi landasan penting dalam membangun model moderasi beragama yang lebih kontekstual bagi masyarakat Indonesia (Kementerian Agama RI, 2019).

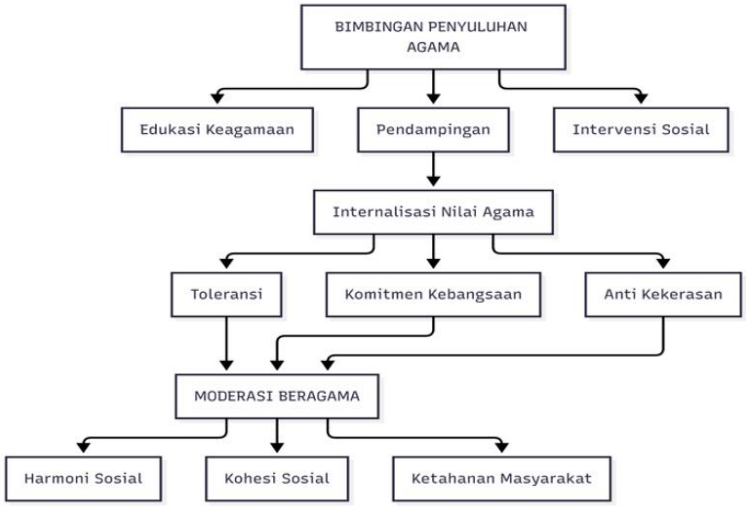
Kontribusi utama penelitian ini terhadap bidang keilmuan terletak pada integrasi antara berbagai perspektif yang sebelumnya terfragmentasi dalam literatur. Dengan menggabungkan temuan dari studi tentang pendidikan, pembangunan, kesehatan, dan organisasi berbasis agama, penelitian ini menawarkan kerangka analisis yang lebih komprehensif. Hal ini memperkuat argumen bahwa agama harus dipahami sebagai fenomena lintas sektor yang memiliki implikasi luas dalam kehidupan sosial. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis dengan menunjukkan bagaimana pendekatan SLR dapat digunakan untuk menyintesis literatur yang kompleks dan multidimensional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya

pemahaman teoretis, tetapi juga memberikan dasar empiris yang kuat untuk pengembangan kebijakan dan praktik. Dalam konteks moderasi beragama, penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan penyuluhan agama memiliki potensi sebagai instrumen strategis yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kebutuhan sosial. Hal ini memberikan kontribusi praktis yang signifikan dalam konteks pembangunan sosial.

Implikasi dari penelitian ini dapat dilihat dalam beberapa aspek. Pertama, dalam aspek kebijakan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dalam program sosial perlu dilakukan secara inklusif dan kontekstual untuk meningkatkan efektivitas. Kedua, dalam aspek pendidikan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pluralistik dalam pendidikan agama untuk membangun toleransi dan kohesi sosial. Ketiga, dalam aspek organisasi, penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi berbasis agama perlu meningkatkan kapasitas konseptual dan manajerial untuk mengoptimalkan peran mereka. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dialog antaragama merupakan strategi penting dalam mengelola pluralisme. Dengan demikian, implikasi penelitian ini bersifat lintas sektor dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian memiliki relevansi yang tinggi dalam praktik sosial.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan sumber dari *database* tertentu, sehingga kemungkinan terdapat literatur lain yang relevan tetapi tidak terjangkau. Kedua, pendekatan SLR yang digunakan bersifat sekunder, sehingga tidak melibatkan data primer yang dapat memberikan perspektif yang lebih kontekstual. Ketiga, variasi dalam metodologi dan konteks penelitian yang dianalisis dapat mempengaruhi konsistensi temuan. Selain itu, keterbatasan dalam pelaporan beberapa studi juga dapat mempengaruhi kualitas sintesis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami dalam konteks keterbatasan tersebut. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami peran agama dalam berbagai konteks sosial.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak hanya mengkonfirmasi temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memperluas pemahaman tentang hubungan antara agama, intervensi sosial, dan moderasi. Dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan kesenjangan dalam literatur, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai akademik dan praktis yang tinggi dalam konteks studi agama dan masyarakat. Berikut adalah Kerangka Konseptual Peran Bimbingan Penyuluhan Agama dalam Penguatan Moderasi Beragama:



Gambar 2. Peran Bimbingan Penyuluhan Agama

Berdasarkan sintesis terhadap seluruh artikel yang dianalisis, penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara bimbingan penyuluhan agama dan penguatan moderasi beragama. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa bimbingan penyuluhan agama berfungsi sebagai instrumen edukatif, konsultatif, dan intervensi sosial yang menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada masyarakat. Proses tersebut selanjutnya berkontribusi terhadap penguatan toleransi, komitmen kebangsaan, sikap anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal sebagai indikator utama moderasi beragama. Pada akhirnya, penguatan moderasi beragama diharapkan mampu menciptakan harmoni sosial, kohesi masyarakat, dan ketahanan sosial yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan penyuluhan agama memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama melalui integrasi nilai-nilai agama dalam berbagai bentuk intervensi sosial. Berdasarkan sintesis terhadap 14 artikel yang dianalisis, bimbingan penyuluhan agama berkontribusi dalam membentuk perilaku, memperkuat nilai-nilai sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mendorong terciptanya kohesi sosial dan efektivitas program pada berbagai sektor. Namun, efektivitas pendekatan tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial, strategi implementasi, dan kapasitas aktor yang terlibat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan konseptual dalam mengintegrasikan pluralitas agama, nilai-nilai agama, dan moderasi beragama ke dalam satu kerangka yang komprehensif. Oleh karena itu, penguatan bimbingan penyuluhan agama yang kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada prinsip moderasi beragama menjadi penting sebagai upaya mendukung terwujudnya kehidupan masyarakat Indonesia yang harmonis, toleran, dan berkeadaban.

Daftar Pustaka

Chowdhury, S. R., Islam, M. R., & Wahab, H. A. (2021). *Author Correction : Challenges of Faith-Based NGO Intervention in Community Development : a Casey Study in*

Bangladesh. 187–188.
Daddow, A., Cronshaw, D., Daddow, N., Sandy, R., Daddow, A., Cronshaw, D., Daddow, N., Sandy, R., Daddow, A., & Cronshaw, D. (2019). Strengthening inter-cultural literacy and minority voices through narratives of healthy religious pluralism in higher education education. *International Journal of Inclusive Education*, *0*(0), 1–16. https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1600056
Dean, J. B., Stratton, S. P., & Yarhouse, M. A. (2020). *Becoming an Intentional Church Community : Relationships , Security , and Discipleship in Sexual Identity and Faith Development*. https://doi.org/10.1177/0739891320948882
Diaconu, K., Jailobaeva, K., Jailobaev, T., Eyber, C., & Ager, A. (2023). Development of the Faith Community Child Protection Scale with Faith Leaders and their Spouses in Senegal ,. *Journal of Religion and Health*, *62*(3), 2196–2212. https://doi.org/10.1007/s10943-022-01660-z
Dirksen, C. (2020). Community Engagement for Student Faith Development : Service-Learning in the Pentecostal Tradition Community Engagement for Student Faith Development : Service-Learning in the Pentecostal Tradition. *Christian Higher Education*, *19*(1–2), 78–90. https://doi.org/10.1080/15363759.2019.1689198
Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*.
Kementerian Agama RI. (2023). *Pedoman penyelenggaran penyuluhan agama*.
Mclaren, H., Hamiduzzaman, M., Patmisari, E., Jones, M., & Taylor, R. (2024). Health and Social Care Outcomes in the Community : Review of Religious Considerations in Interventions. In *Journal of Religion and Health* (Vol. 63, Issue 3). Springer US. https://doi.org/10.1007/s10943-022-01679-2
Montero, P. (2023). *Da liberdade religiosa ao pluralismo : a diversidade como valor no Ensino Religioso Escolar no Paraná From religious freedom to pluralism : diversity as a value in School Religious Education in Paraná*. 1–36.
Ogunranti, A. (2024). *The Relationality of Community Development Agreements towards a Human Rights Due Diligence Good Faith Requirement*. *2023*, 237–258. https://doi.org/10.1017/cyl.2024.11
Rakotoarison, Z. R., Dietrich, S., Hiilamo, H., & Studies, L. (2021). *Faith as an asset in a community development project : The case of Madagascar*. 1–10.
Sabetta, G. (2025). *Comparative Public Theology and Interreligious Education in the Age of Religious Pluralism*. *Beyer 2020*.
Sulaiman, & Rahman. (2022). *Peran Penyuluh Agamaislam Dalam Membangun Moderasi Beragama Berbasis Literasi Di Era Media Baru 5.0di Kabupaten Majalengka*. *9*(1), 27–46.
Tarpeh, S., & Hustedde, R. (2020). *How faith-based organizations perceive their role in community development : An exploratory study ABSTRACT*. https://doi.org/10.1080/15575330.2020.1831565
Wareham, R. J. (2022). Achieving pluralism ? A critical analysis of the inclusion of non-religious worldviews in RE policy in England and Wales after R (Fox) v Secretary of State for Education non-religious worldviews in RE policy in England and Wales after. *British Journal of Religious Education*, *44*(4), 455–471. https://doi.org/10.1080/01416200.2022.2027344
Westhorp, G., & Donohue, C. (2021). *A Potent Fuel ? Faith Identity And Development Impact In World Vision Community Programming*. *85*(August 2020), 70–85. https://doi.org/10.1002/jid.3512
Zeng, Sheng Peng, Zijian Wu, L. (2021). *Is There a Role of Religion ? The Moderation Role of Religious Identity and Religious Practice between Traditional Media*.